

Transformasi Desa Mandiri: Edukasi Pencegahan Stunting Dan Terciptanya Desa Moderat Huta Toruan IX, Tarutung

Wensdy Sitindaon¹, Apriliana Lase², Hanna Dewi Aritonang³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*e-mail koresponding: sitindaonwensdy@gmail.com

Abstrak

Pemerataan pembangunan menjadi bentuk keadilan yang didapatkan oleh desa yang secara konteks spasial memang kurang diuntungkan oleh jangkauan infrastruktur dan fasilitas umum. Kendala ini tentu tidak menjadi alasan untuk membuat desa bisa mandiri dan memberdayakan dirinya sendiri. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi data yang dapat diperoleh peneliti saat berada di lapangan. Penelitian ini terkait dengan kemampuan kabupaten Tapanuli Utara untuk mampu menghasilkan desa mandiri. kegiatan PkM prodi Sosiologi Agama menjadi jembatan yang baik dengan mengundang narasumber yang kompeten untuk bisa mensosialisasikan isu stunting dan moderasi agama. Diharapkan masyarakat Hutatoruan IX mendapat pengetahuan dan dapat mengaplikasikan materi stunting dan moderasi agama. Sasaran jangka pendek PkM ini dapat menyadarkan masyarakat atas pencegahan stunting dan mendorong sikap toleran atas perbedaan dalam masyarakat multikultural. Program PKM yang dilaksanakan sosialisasi edukasi stunting dan moderasi beragama sudah terlaksana dengan cukup baik. Desa Sitnihuta memiliki peluang untuk membangun kesadaran multikultural dalam rangka menguatkan moderasi beragama memperoleh respons yang positif dari masyarakat terindikasi melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat pada sesi diskusi kegiatan PKM

Kata kunci: Stunting, Moderasi Beragama, Multikultural, Desa Hutatoruan IX

Abstract

Equitable development is a form of justice obtained by villages that in terms of spatial context are indeed less advantaged by the reach of infrastructure and public facilities. This obstacle is certainly not a reason to make villages independent and empower themselves. This study uses qualitative with the aim of exploring data that researchers can obtain while in the field. This research is related to the ability of North Tapanuli Regency to be able to produce independent villages. The PkM activities of the Sociology of Religion study program are a good bridge by inviting competent speakers to be able to socialize the issues of stunting and religious moderation. It is hoped that the Hutatoruan IX community will gain knowledge and be able to apply stunting and religious moderation materials. The short-term target of this PkM is to raise public awareness of stunting prevention and encourage a tolerant attitude towards differences in a multicultural society. The PKM program implemented to socialize stunting education and religious moderation has been implemented quite well. Sitnihuta Village has the opportunity to build multicultural awareness in order to strengthen religious moderation, receiving a positive response from the community, indicated by the many questions asked by the community during the PKM activity discussion session

Keywords: Stunting, Religious Moderation, Multicultural, Hutatoruan IX Village

1. PENDAHULUAN

Desa pada negara berkembang belum menjadi tonggak ekonomi yang dapat menjadi penyangga yang kuat untuk menahan gejolak ekonomi nasional. Realitas ini dijelaskan dalam penelitian dari (Nurhidayat, 2023) terkait desa bahwa secara nasional angka kemiskinan disumbangkan dari masyarakat desa. Dalam agenda pemerintah melihat desa dalam kacamata optimisme yang tinggi untuk bisa berperan membangun negara. Ketimpangan ini justru yang perlu melakukan konsolidasi semua stakeholder terakit agar desa dapat menjadi mandiri dan kuat dalam membantu ekonomi nasional. Bila merujuk pada indeks pembangunan desa 2018 oleh BPS menunjukkan bahwa terdapat 5.606 yang usdah menjadi mandiri, 55.369 desa

berkembang dan 14.461 desa tertinggal. Dari data diatas telah terlihat bentuk ketimpangan yang sangat lebar antara desa yang tertinggal dan mandiri. Bentuk kesadaran pengembangan desa tidak lagi dapat dilakukan hanya mengandalkan *grassroot* (akar rumput/masyarakat desa) tetapi harus ada kesadaran pemimpin daerah maupun nasional. Kesadaran para pemimpin nasional pada akhirnya mampu diturunkan dalam kebijakan untuk desa sehingga mampu untuk menyelesaikan masalah desa tertinggal.

Pemerataan pembangunan menjadi bentuk keadilan yang didapatkan oleh desa yang secara konteks spasial memang kurang diuntungkan oleh jangkauan infrastruktur dan fasilitas umum. Kendala ini tentu tidak menjadi alasan untuk membuat desa bisa mandiri dan memberdayakan dirinya sendiri. Untuk mengembangkan desa perlu melihat dirinya dengan segala potensi yang melekat didalamnya. Keragaman potensi desa ini yang tentu yang dapat menyelesaikan permasalahan kemiskinan yang ada di desa. Potret kemiskinan Indonesia di desa terlihat dari kutipan pemberitaan nasional CNN Indonesia (Pratiwi, 2022) bahwa jumlah orang miskin di Indonesia mencapai 26.16 juta di maret 2022. Kemiskinan di desa tercatat diangka 14,34 juta dengan jumlah penduduk di desa tahun 2022 itu diangka 118 juta. Bila kita mengubah dalam angka persentase maka terdapat sekitar 11,86% angka kemiskinan yang ada di desa. Meskipun demikian, angka kemiskinan desa ini tidak dapat digeneralisir untuk semua tempat karena angka kemiskinan desa ini bisa berbeda tergantung wilayahnya masing-masing.

Kemiskinan tidak hanya berhenti pada mereka yang kekurangan secara finansial maupun dukungan sosial atas struktur yang ada. Kemiskinan dapat merembet pada tindakan menyimpang seperti peningkatan pencurian, tindakan kriminal, pembunuhan, pengangguran, kekurangan gizi dan kematian. Menyadari kondisi kemiskinan bisa berdampak pada pendidikan anak terlihat dari data BPS oleh media Kompas (Arifin, 2023) dengan peningkatan angka putus sekolah dan ketidaksesuaian minat dan bakat. Investasi anak pada keluarga miskin juga menjadi semakin kritis saat angka stunting menjadi tinggi. Berdasarkan data stunting di Indonesia menyebutkan diakibatkan oleh kemiskinan (Nurahadiyatika et al., 2022). Ambivalensi menjadi realitas yang terus dihadapi-hadapkan dengan desa. Desa yang cikal bakal menjadi lumbung pangan dengan cita-cita dari presiden terpilih Prabowo di tahun 2024, justru harus menghadapi keadaan kekurangan pangan di desa. Kondisi ini perlu ada penguatan dan integrasi oleh pemerintah untuk menyelesaikan dulu masalah desa dan mengembangkan desa menjadi sumber ketahanan pangan negara. Begitu juga dengan bonus demografi dan capaian Indonesia emas 2045 menjadi sia-sia kalau masalah kemiskinan tidak diselesaikan secara terstruktur dan menumbuhkan ekonomi masyarakat desa secara baik.

Negara Indonesia memang kompleks dengan banyak dimensi masyarakat yang harus diselesaikan termasuk masalah agama yang dinamis di masyarakat. Keragaman agama tentu menjadi sumber kekayaan yang bisa menjadi karakter bangsa yang kuat. Namun, bila hanya fokus pada aiming-iming kekayaan bangsa malah dalam perjalanannya justru lebih banyak dampak negatif yang terjadi di masyarakat. Hal ini terlihat dari laporan (SETARA Institute for Democracy and Peace, 2024) bahwa data kebebasan beragama/berkeyakinan tahun 2023 terdapat 217 peristiwa dengan 329 tindakan pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Menariknya temuan dari laporan Setara Institute ini dilakukan oleh aktor negara sebanyak 114 tindakan dan 215 oleh aktor non negara. Kondisi ini menjadi sangat miris untuk melihat masa depan agama kebebasan agama di Indonesia karena negara yang harus menjamin kebebasan tetapi justru pada saat bersamaan negara menjadi aktor penghambat kebebasan beragama. Bila merujuk pada angka moderasi di Indonesia oleh Kemenag (Selamet Mujahidin Sya'bani, 2024) bahwa indeks kerukunan umat beragama (KUB) sudah di angka 76,47% di tahun 2024. Angka KUB ini menjadi optimisme bagi masyarakat Indonesia untuk dapat

mencapai common understanding dalam relasi antar umat beragama terutama di wilayah yang rawan konflik agama.

Dorongan menjadi desa mandiri di wilayah kabupaten tapanuli utara menjadi wujud untuk keberhasilan menyelesaikan masalah kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS Tapanuli Utara 2023 bahwa jumlah penduduk berada di angka 323.103 ribu jiwa dengan angka kemiskinan di angka 26.390 jiwa (8,17%). Membaca data statistic kependudukan di Tapanuli Utara ini tidak mengindikasikan situasi darurat tetapi masih menjadi masalah yang perlu untuk ditanggulangi pemerintah. Biasanya pendekatan ekonomi cukup efektif untuk dapat membuat masyarakat desa bisa kuat secara finansial dan mencukupi kebutuhannya. Namun, data berkata lain didalam penelitian dari (Maharani, 2023) dimana pada sektor pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan, penggalian, industry pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran sangat rendah di Tapanuli Utara. Ketidakmampuan dari daerah tapanuli utara untuk menumbuhkan ekonominya pada akhirnya tidak seirama dengan pertumbuhan laju penduduk dan serapan tenaga kerja di pasar kerja. Akibatnya angka pengangguran meningkat, daya beli rendah dan pesimisme ekonomi berlangsung lama.

Kondisi ekonomi taput yang tergolong rendah ini tercermin dari indeks pertumbuhan ekonominya yang dilaporkan BPS 2023 di angka 4,74% dan lebih rendah dari pertumbuhan nasional sebesar 5.05%. optimalisasi potensi daerah sebenarnya dapat dilakukan oleh pemerintah daerah agar laju pertumbuhan ekonomi dapat bergerak naik (*positive*). Tapanuli utara terkenal dengan kota religi dengan awal kekristenan dan misionaris nomensen yang dapat dikodifikasi sebagai layanan wisata yang menarik minat wisata *domestic* (Tamar Kristalia Simanullang et al., 2024). Sektor wisata digerakkan dengan mengajak masyarakat lokal untuk turut berpartisipasi memberikan pelayanan dan membuka usaha yang sesuai dengan kebutuhan sektor wisata (oleh-oleh, hasil tenun, kerajinan tangan dll). Keterlibatan masyarakat tapanuli utara secara intensif menjadikan ekonomi warga lokal menjadi lebih baik dan peningkatan pendapatan secara perlahan mengurangi angka kemiskinan.

Tapanuli utara juga sangat potensial di sektor pertanian yang cukup unggul seperti kopi lintong, bawang muara, nanas sipahutar, sayur dan buah-buahan lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian masih cenderung berjalan di tempat dan kurang pelatihan petani dan pengembangan hasil produk pertanian. Nilai tukar petani (NTP) untuk tahun 2023 berada di kisaran 100-103 artinya hanya cukup untuk biaya produksi pertanian saja dan tidak mencukupi untuk konsumsinya. Kondisi NTP ini kalau berlarut-larut membuat orang desa menjadi enggan terjun dalam sektor pertanian sehingga membuat lahan terbengkalai semakin besar. dalam suasana pesimisme sektor pertanian yang tidak menguntungkan dan petani takut rugi bertani maka akhirnya warga desa memilih kerja serabutan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Upah harian mungkin menjadi pilihan rasional yang dapat dimiliki warga desa agar dapat bertahan di keadaan yang terjepit. Namun untuk kebutuhan gizi, pendidikan menjadi sangat sulit dicapai. Pada akhirnya warga desa harus mengurangi kebutuhan gizi dalam keluarganya dan berakibat pada angka stunting yang meningkat.

Efek stunting menjadi masalah yang paling dirasakan oleh ibu dalam keluarga yang tidak sanggup memberi gizi yang baik ke anak. Ketidakmampuan ibu memberikan gizi yang baik justru diawali oleh tidak adanya perencanaan sebelum menikah. Pernikahan yang baik dengan adanya pertimbangan pada kondisi pasangan setelah menikah. Dalam studi stunting menunjukkan bahwa ibu yang tidak dapat memberikan gizi pada janin di masa kehamilan menyebabkan angka stunting tinggi (Mirza et al., 2023). Kesiapan pasangan secara finansial dan memiliki pekerjaan tetap dapat menghindari kelahiran bayi dalam kondisi stunting. Ini yang perlu di sinkronisasi untuk selektif memberi bekal pada pasangan sebelum menikah. Dalam banyak kasus justru terlihat pernikahan menjadi jalan keluar untuk menghindari tekanan sosial

atas status sosial yang buruk. Asumsi umum beranggapan dengan pernikahan justru dapat memberikan jalan baru untuk mendapatkan rejeki baru di keluarga. Padahal pada studi terbaru menunjukkan kontradiksi oleh (Mustajab & Indriani, 2023) karena banyak balita mengalami stunting disebabkan oleh maraknya pernikahan dini.

Sejarah negara Indonesia tidak terlepas dari peran agama yang membantu kemerdekaan dari kerangkeng kolonialisme. Bila dicermati ideologi pancasila awalnya diwarnai dengan agama Islam dengan mengusung Piagam Jakarta. Namun kelompok nasionalis menyadari bahwa Piagam Jakarta terlalu bias dan tidak mencerminkan Indonesia dengan motto: *bhinneka tunggal ika*. Pada akhirnya kelompok nasionalis, kelompok agama Islam, Kristen dan entitas bangsa lainnya sepakat untuk merumuskan pancasila sebagai dasar negara (Syarif, 2016). Konteks sejarah ini telah menghantarkan kita bahwa founding parents bangsa ini telah mengerti sikap moderasi untuk membangun bangsa Indonesia. Dalam perjalanan setelah kemerdekaan juga kita masih menghadapi masalah agama yang dapat menghancurkan keutuhan negeri ini. Potensi disintegrasi inilah yang akhirnya perlu intervensi langsung ke semua elemen masyarakat agar mampu memiliki sikap agama yang moderat.

Secara umum moderasi agama lebih banyak di inisiasi oleh kementerian agama yang memiliki sumberdaya paling kuat untuk memetakan masalah agama di negeri ini. Dalam narasi negara melalui (Kementerian Agama, 2015) dijelaskan bahwa moderasi agama adalah upaya mengembalikan pemahaman dan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya dengan menjaga harkat, martabat dan peradaban manusia. Agama dalam hal ini tidak digunakan untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Agama diturunkan kepada manusia untuk menyatu dengan alam dan kehidupan manusianya serta selaras dengan Tuhan yang menciptanya. Konteks narasi moderasi agama ini menghantarkan kita untuk lebih memahami agama lain yang berdampingan dengan diri kita di dalam masyarakat. Sebagaimana dengan konteks Tapanuli Utara yang dominan dengan agama Kristen tentu tetap harus mampu memberi ruang inklusivitas agama lain untuk tetap bisa hidup. Konsensus bernegara memberikan setiap warga negara dengan agama yang diakui oleh negara untuk bebas mengekspresikan praktik ibadahnya masing-masing. Di Kota Tarutung sendiri inisiasi moderasi agama telah dimanifestasikan dengan terbentuknya Huta Moderasi Agama di Komplek masjid, Tarutung (Kumparan, 2023). Realitas ini telah mendorong Tapanuli Utara mengakui adanya keberagaman agama dan memberi ruang inklusivitas pada agama diluar kelompok mayoritas. Pandangan ini pada akhirnya mengajarkan masyarakat Tapanuli Utara untuk menyadari keberadaan agama yang berbeda di dalam masyarakat. Ruang komunikasi dan intensitas interaksi warga yang berbeda di masyarakat dapat membentuk *common understanding*. Masyarakat tidak lagi harus canggung dan ragu untuk berinteraksi dengan agama yang berbeda. Keakraban warga negara di Tapanuli Utara dengan latar belakang agama yang berbeda telah mewujudkan moderasi agama yang sifatnya *genuine* lahir dari masyarakat itu sendiri. Negara dan pemerintah daerah hanya perlu melakukan penguatan dan mengaungkan saja agar moderasi agama dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat Tapanuli Utara

2. METODE PENELITIAN/PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan tujuan untuk mengeksplorasi data yang dapat diperoleh peneliti saat berada di lapangan. Penelitian ini terkait dengan kemampuan kabupaten Tapanuli Utara untuk mampu menghasilkan desa mandiri. Kemandirian desa ditandai dengan berkurangnya angka stunting dan moderat dalam beragama. Capaian desa mandiri dengan kriteria diatas tentu sulit dilakukan bila hanya dilakukan oleh sepihak saja. Kebersamaan dan kepemilikan desa sebagai pondasi bangsa menjadi optimisme yang bisa

dilakukan untuk membentuk desa mandiri di Tapanuli Utara. Desa selalu memiliki potensi yang bisa dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan bersama. Keyakinan ini juga yang memberi desa untuk menjadi garda terdepan sebagai pembentuk kampung-kampung moderasi yang dapat dilihat dalam skala lokal sampai nasional. Kerukunan agama dapat dimulai dari desa yang mampu menyatukan semua orang dengan kearifan lokal dan budayanya walaupun terdapat perbedaan agama di dalamnya. Desa menjadi praktik baik yang memberi perspektif baru pada bangsa untuk merajut persatuan dalam keberagaman. Peneliti dengan pendekatan kualitatif dapat membangun rasa keintiman dan kepercayaan dalam relasinya sebagai peneliti dengan informan. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan baik dan membuat informan menjadi terbuka terhadap data yang diberikan kepada peneliti. Hal ini ditegaskan dalam penelitian dari (Neuman, 2002) bahwa dalam penelitian Kualitatif peneliti menjadi leluasa dalam memperoleh kedalaman data yang dapat diperoleh dari informan yang terjalin hubungan baik dan dekat secara sosial. Kemampuan mendapat kedalaman data yang dimanfaatkan peneliti sehingga hasil analisis menjadi tajam dan memberikan nilai objektivitas yang kuat pada orang yang membaca hasil penelitian.

3. HASIL KEGIATAN/PENEMUAN/DISKUSI

Edukasi Pencegahan Stunting

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini dapat meningkatkan pemahaman tentang stunting untuk masyarakat berjalan dengan lancar. Pengabdian kepada Masyarakat menjadi wadah yang digunakan oleh prodi Sosiologi Agama untuk mengoptimalkan bentuk sosial dan kesejahteraan kepada masyarakat. Prodi sosiologi agama secara rutin setiap tahun melakukan program PkM. Masyarakat di berikan pembekalan, pelatihan dan pembimbingan oleh narasumber yang ahli dibidang stunting dan moderasi agama yang sudah ditentukan. Kegiatan PkM ini mensosialisasikan stunting dan moderasi agama kepada masyarakat. Pada tahap ini kegiatan PkM berhubungan langsung dengan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah sebagai berikut: Bertambahnya kecepatan proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan laju pertumbuhan pembangunan dan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada masyarakat khususnya dibidang stunting dan moderasi agama. Selain itu PkM secara umum bertujuan untuk meningkatkan iklim akademik yang kreatif, inovatif, visioner, solutif dan mandiri dilingkungan prodi Sosiologi Agama



Gambar 1. Edukasi Pencegahan Stunting di Desa Saitnihuta Huta Toruan IX

Penjelasan mengenai stunting ini memang nyata dibutuhkan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat desa Hutatoruan IX. Banyak orang di masyarakat mengeluhkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang stunting. Masyarakat sepenuhnya menyadari bahwa pengetahuan tentang stunting itu penting untuk pertumbuhan yang baik di masa depan. Untuk itu, diperlukan langkah-langkah yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengetahui ciri-ciri seseorang yang mengalami stunting. Negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menghadapi beberapa masalah gizi pada balita, di antaranya yaitu wasting, anemia, berat badan lahir rendah, dan stunting. Stunting adalah kondisi jangka panjang yang menunjukkan terhambatnya pertumbuhan akibat malnutrisi yang berkepanjangan. Balita yang mengalami stunting cenderung kesulitan mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang terbaik, baik secara fisik maupun psikomotorik (DeweyKG dan Begum K, 2011).

Gangguan perkembangan adalah kondisi di mana anak tidak bisa memenuhi tugas perkembangan pada waktu yang diharapkan. Gangguan ini dapat muncul di berbagai bidang perkembangan, seperti motorik, bahasa, sosial, atau berpikir. Grantham Mc Gregor menyatakan bahwa perkembangan motorik dan kognitif sangat terkait dengan status gizi yang diukur berdasarkan Tinggi Badan/Umur (Husaini, et.al., 2002). Stunting mengakibatkan perlambatan dalam perkembangan motorik kasar dan halus, karena pada anak yang stunting ada keterlambatan dalam kematangan sel-sel saraf, terutama di bagian cerebellum, yang merupakan pusat koordinasi gerakan motorik (Mc Gregor dan Henn ingham, 2005). Stunting yang terjadi pada masa kanak-kanak menjadi faktor risiko yang meningkatkan angka kematian, rendahnya kemampuan kognitif, perkembangan motorik yang buruk, serta fungsi tubuh yang tidak seimbang (Allen dan Gillespie, 2001). Asupan makanan Manusia perlu makanan untuk terus hidup. Makanan adalah sumber energi untuk mendukung semua kegiatan atau aktivitas manusia. Seseorang tidak bisa menghasilkan energi lebih dari yang didapatkan dari makanan, kecuali jika meminjam atau menggunakan cadangan energi di dalam tubuh. Namun, kebiasaan meminjam ini dapat menyebabkan masalah serius, yaitu kekurangan gizi, terutama energi (Suhardjo, 2003).



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Dosen IAKN Tarutung

Penyakit infeksi yang disebabkan oleh rendahnya sanitasi dan kebersihan lingkungan dapat menyebabkan masalah pada saluran pencernaan, yang mengalihkan energi untuk pertumbuhan menjadi upaya tubuh melawan infeksi (Schmidt dan Charles, 2014). Penelitian lain menunjukkan bahwa semakin sering anak mengalami diare, semakin besar risiko stunting yang dihadapi (Cairncross dan Sandy, 2013). Selain itu, ketika anak sakit, biasanya nafsu makan mereka berkurang, sehingga asupan gizi menjadi lebih rendah. Akibatnya, pertumbuhan sel otak yang seharusnya sangat cepat dalam dua tahun pertama kehidupan anak terhambat. Dampaknya, anak tersebut berisiko menderita stunting, yang dapat mengganggu perkembangan mental dan fisiknya, sehingga potensinya tidak dapat berkembang secara maksimal (MCA Indonesia, 2015).

Moderasi Beragama

Penyuluhan tentang hakikat kearifan lokal yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di desa Hutatoruan IX. Kegiatan PkM dilaksanakan di desa Hutatoruan IX, Saitnihuta, Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara dilakukan secara bersama oleh dosen sosiologi agama IAKN Tarutung dan Penyuluh Agama. yang bertujuan untuk melihat laju kecepatan proses peningkatan kemampuan sumber daya manusia sesuai dengan laju pertumbuhan pembangunan dan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata yang terjadi pada masyarakat. Melalui PkM juga diharapkan dosen, penyuluh agama dan masyarakat menjadi lebih produktif bekerjasama menyelesaikan persoalan di Masyarakat. Setiap agama mengajarkan penyerahan diri sepenuh hati kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pengabdian kepada Tuhan ini ditunjukkan melalui kesediaan untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam hidup. Manusia hanya menjadi hamba bagi Tuhan, tidak mengabdikan kepada yang lain, dan juga tidak diperbudak oleh pihak lain. (Saifuddin, 2019) Dengan demikian, terlihatlah inti nilai keadilan di antara manusia sebagai sesama makhluk Tuhan.

Lembaga pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mengakhiri siklus kekerasan yang terjadi atas nama agama. Pendekatan pendidikan dibutuhkan untuk semua siswa, yang dapat diterapkan melalui pendidikan damai yang digabungkan dalam kurikulum sekolah. Ini mencakup pelatihan penyelesaian konflik dengan cara yang positif, pengembangan keterampilan mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya, sebagai langkah bersama untuk membangun Indonesia menjadi negara yang damai. Sangat penting juga untuk memberikan pengetahuan agama yang luas dan netral, sehingga siswa memiliki dasar pemahaman agama yang inklusif dan tidak sempit.

Penerapan moderasi beragama adalah usaha kreatif untuk mendorong sikap keagamaan di tengah berbagai tekanan, seperti konflik antara klaim kebenaran yang mutlak dan pandangan pribadi, perdebatan antara tafsir langsung dan penolakan berlebihan terhadap ajaran agama, serta perbedaan antara radikalisme dan sekularisme. Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai pendekatan yang paling efektif untuk menghadapi ancaman radikalisme agama yang dapat merusak kehidupan beragama dan, akhirnya, merugikan persatuan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Meningkatkan kesadaran beragama di desa melalui Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah langkah penting untuk mencegah pemahaman agama yang ekstrem dan bisa menyebabkan konflik. Kepentingan peserta PkM dalam menyebarkan pesan moderasi beragama di berbagai tempat tetap menjadi fokus utama. Diharapkan, pengalaman yang mereka dapatkan selama PkM bisa menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat di seluruh Indonesia.

4. KESIMPULAN

Edukasi mengenai stunting dibutuhkan bagi masyarakat umum khususnya masyarakat desa Hutatoruan IX. Banyak orang di masyarakat mengeluhkan kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang stunting. Masyarakat sepenuhnya menyadari bahwa pengetahuan tentang stunting itu penting untuk pertumbuhan yang baik di masa depan. Dengan dilaksanakan kegiatan sosialisasi tentang stunting membuat Masyarakat semakin banyak paham dan mengerti pentingnya edukasi Kesehatan sejak dini khususnya bagi anak-anak. Disamping itu dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan juga bahwa moderasi beragama sangat penting disosialisasikan, ditanamkan, dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, dimulai sejak dini pada anak-anak hingga masyarakat umum.

Program PKM yang dilaksanakan berbasis moderasi beragama sudah terlaksana dengan cukup baik. Desa Sitnihuta memiliki peluang untuk membangun kesadaran multikultural dalam rangka menguatkan moderasi beragama memperoleh respons yang positif dari masyarakat terindikasi melalui banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat pada sesi diskusi kegiatan PKM. Selain itu anggota peserta mendapatkan ilmu dan pengalaman baru dalam terkait dengan edukasi pencegahan stunting serta pendampingan moderasi beragama yang dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Dampak Kemiskinan Terhadap Pendidikan Anak Di Indonesia. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/muhammadirfan5596/6544a76f110fce4e0e38df92/dampak-kemiskinan-terhadap-pendidikan-anak-di-indonesia>
- Cover, R. (2004). New media theory: Electronic games, democracy and reconfiguring the author-audience relationship. *Social Semiotics*, 14(2), 173–191. <https://doi.org/10.1080/1035033042000238268>
- Creswell, J. W. (2008). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (pp. 1–295). SAGE Publications Ltd.
- Derya Nacaroglu. (2020). New Media and Advertising: The Role Of Influencer In The Process Of Interactivity In Advertising. In IGI Global (pp. 101–120).
- Jennifer Daryl, J. M. wise. (2006). Cultural Studies and Communication Technology. In *Handbook of New Media* (2nd ed., pp. 141–154). SAGE Publications Ltd.
- Kementerian Agama. (2015). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*.
- Kumparan. (2023). Pesan Keberagaman Dari Tarutung. Kumparan. <https://kumparan.com/dianpurba/pesan-keberagaman-dari-tarutung-21VWUvVHrRH/1>
- Maharani, S. (2023). ANALISIS SEKTOR TERTINGGAL KABUPATEN TAPANULI SEBELUM DAN SESUDAH COVID. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 112, 334–341.
- Mirza, M. M., Sunarti, S., & Handayani, L. (2023). Pengaruh Status Gizi Ibu Hamil terhadap Kejadian Stunting: Studi Literatur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 22. <https://doi.org/10.26714/jkmi.18.2.2023.22-27>
- Mustajab, A. azam, & Indriani, F. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1), 2–7. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v7i1.5494>
- Neuman, W. L. (2002). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. In *Teaching Sociology* (7th ed., Vol. 30, Issue 3). Pearson Education Limited. <https://doi.org/10.2307/3211488>
- Nurahadiyatika, F., Atmaka, D. R., & Imani, A. I. (2022). Peningkatan Ketahanan Pangan Dan Pengentasan Status Kemiskinan Dalam Konvergensi Penurunan Angka Stunting. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 215–220. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.215-220>

- Nurhidayat, I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Ekonomi Di Desa Kertajaya Kecamatan Cigugur Kabupaten Pangandaran. *E-Gov Wiyata: Education and Goverment*, 1(1), 10–29. <https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov>
- Pratiwi, H. R. (2022). BPS SEBUT MAYORITAS ORANG MISKIN ADA DI DESA. *CNN INDONESIA*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220715115822-532-821946/bps-sebut-mayoritas-orang-miskin-ada-di-desa>
- Sahin, G. G. (2021). Social Media As a Tool For Gastronomy: An Analysis Through Instagram on Turkish Cuisine. In *IGI Global*.
- Selamet Mujahidin Sya'bani. (2024). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47. <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs>
- SETARA Institute for Democracy and Peace. (2024). Kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan (KBB) 2023; Dari Stagnasi Menuju Stagnasi Baru (Jakarta, 2024). In SETARA Institute for Democracy and Peace. https://setara-institute.org/wp-content/uploads/2024/06/Rilis-Data-Kondisi-KBB-2023_Setara-Institute_Ind.pdf
- Syarif, M. I. (2016). Spirit Piagam Jakarta Dalam Undang-Undang Dasar 1945. *Jurnal Cita Hukum*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.15408/jch.v4i1.3568>
- Tamar Kristalia Simanullang, E., Lamaida Simamora, R., Kurniawan, Y., Stepani Purba, D., Sinaga, R., & Diansyah, A. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Gereja HKBP Simanullang Matiti Tahun 1904-1945. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 1–10.
- Whiteside, E. A. (2014). New Media and The changing Role of Sports Information. In *Routledge* (pp. 143–150). Routledge.
- Dewey, K.G., Begum, K. (2011) Long-Term Consequences of Stunting in Early Life. *Matern Child Nutr.* 7(3): 5–18
- Husaini, MA. 1997. Peranan Gizi dan Pola Asuh Meningkatkan Kualitas Tumbuh Kembang Anak. Puslitbang Gizi, Bogor
- McGregor, S.G. & Henningham, H.B. (2005) Gizi dan Perkembangan Anak Buku Kedokteran. EGC: Jakarta
- Allen, L.H dan Gillespie, S.R. 2001. What Works? A Review of The Efficacy and Effectiveness of Nutrition Interventions. Manila: ABD.
- Schmidt, Charles W. "Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth." *Environmental health perspectives* 122.11 (2014):
- Suhardjo. 2003. Berbagai cara pendidikan gizi. Jakarta. Bumi Aksara